

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, kesehatan merupakan satu hal yang penting untuk melakukan aktivitas sehari – hari. Menurut WHO “SEHAT” merupakan suatu keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental dan social yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Manusia merupakan makhluk yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi antar manusia dengan lingkungan dapat dihubungkan dengan gerak dan fungsional manusia. Dengan majunya era globalisasi ini manusia berupaya melakukan penanggulangan dan pencegahan gangguan kesehatan dengan pemeriksaan, pengobatan dan perawatan. Dan setiap orang di tuntut untuk bersaing agar tercapai kehidupan yang layak.

Manusia bisa melakukan kegiatan sehari – hari apabila kesehatan fisiknya terjaga sedangkan seseorang yang keadaan fisiknya terganggu akan mengakibatkan terganggunya produktivitas pekerjaannya. Dari semua aktivitas yang dilakukan keterlibatan penggunaan sendi bahu sangat tinggi. Sendi bahu merupakan sendi yang sangat kompleks. Adanya gangguan pada sendi tersebut akan berakibat timbulnya nyeri dan menurunnya aktivitas fungsional dari penderitanya. Gangguan yang sering terjadi di dalam kehidupan sehari – hari misalnya tidak bisa nyisir, tidak bisa makan, dan tidak bisa mandi. Nyeri merupakan gejala yang paling umum pada Tendinitis Supraspinatus. Nyeri merupakan mekanisme protektif atau perlindungan bagi tubuh, nyeri timbul bila jaringan sedang rusak dan nyeri akan menyebabkan individu tersebut bereaksi untuk menghilangkan rasa nyeri (Muhamad Yusron dan Irine Dwitasari Wulandari, 2016).

Tendinitis supraspinatus adalah suatu bentuk peradangan yang terjadi pada tendon otot supraspinatus (Olimpioet Al, 2012). Pada supraspinatus terdapat keluhan secara umum anatara lain nyeri bahu yang disertai adanya keterbatasan gerakan sendi bahu. Pada kondisi nyeri bahu yang di sebabkan oleh Tendinitis Supraspinatus terlebih gerakan ke atas dan kesamping. Permasalahan yang timbul

pada nyeri bahu pada saat melakukan aktivitas fungsional antara lain hygiene, dressing dan toileting. Dalam keadaan nyeri bahu ini dibiarkan dalam jangka waktu yang lama bahu akan menjadi lebih kaku, menurunnya nilai otot, mengalami keterbatasan gerak yang berdampak menurunnya aktivitas sehari hari. Pada Umumnya Tendinitis Supraspinatus disebabkan oleh gesekan atau penekanan yang berulang dengan jangka waktu lama.

Etiologi Supraspinatus pada umumnya di sebabkan oleh trauma dan gerakan overhead atau olahraga misalnya melukis, berenang dan tennis. Tendinitis Supraspinatus di sebabkan oleh *factor intrinsic* berupa osteofit pada acromion,clafic deposit pada area subacromial dan *factor ekstrinsic* berupa pembebanan yang berlebihan pada subacromial, pembebanan yang berlebih pada otot- otot rotator cuff yang terdiri dari m.infraspinatus, m.supraspinatus, m.subscapularis, m.teres minor (H.B. Shivakumar *et al*, 2014).

Tendinitis Supraspinatus sering terjadi pada populasi orang tua. Pada umumnya yang sering terjadi kasus ini adalah atlet olahraga di karenakan terjadinya gerakan kepala secara berulang. Prevalensi Tendinitis supraspinatus diantaranya rentang di bawah usia 65 tahun dari 7% menjadi 27% (H. B. Shivakumar *et al*, 2014). Jumlah penderita tendinitis supraspinatus dari tahun ke tahun terus meningkat di Belanda 12%, di Inggris 14% dan di Indonesia 20% penduduk (Anonim, 2007). Pada umumnya di Amerika penderita Tendinitis Supraspinatus hanya 1% dan menurut bantuan *arthrography* bahu 25% dari 81 pasien dengan usia rata-rata 61 tahun. Kejadian dengan kasus cedera rotator cuff di sebabkan oleh usia lanjut yang usia lebih dari 60 tahun adalah lebih dari 25% sedangkan gangguan yang terjadi pada di bawah usia 50 tahun adalah 5% (Diehl *et al*, 2011). Salah satu cara mengatasi problematic yang ada pada penderita Tendinitis Suraspinatus dapat di berikan intervensi fisioterapi.

Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang di tunjukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi sepanjang rentang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, electrotherapy dan mekanis) pelatihan fungsi dan fungsi (PERMENKES NOMER 65 TAHUN 2015 PASAL 1 NO 2).

Intervensi fisioterapi pada Tendinitis Supraspinatus dapat diberikan antara lain: *Ultrasound Therapy* (US), *Short Wave Diathermy* (SWD), cryokinetics, hot cold pack, iohthorosis, *deep friction massage* dan terapi latihan. Tujuannya adalah untuk mengurangi nyeri dan mengatasi problem mekanik maupun meningkatkan gerak fungsional (H.B. Shivakumar et al, 2014).

Modalitas yang di pilih oleh penulis adalah ultrasound dan *Deep Friction Massage*. Untuk mengetahui derajat atau tingkatan rasa nyeri pada kondisi Tendinitis Supraspinatus. Parameter yang di ukur adalah nyeri, nyeri yang di maksud adalah nyeri yang di akibatkan adanya gangguan otot dan tendon pada m. supraspinatus biasanya di sertai gangguan keterbatasan gerak dan fungsi yaitu pasien tidak bisa mengangkat lengan ke belakang dan menyisir rambut, sedangkan alat ukur yang di gunakan adalah VAS (Visual Analogue Scale). Dengan penggunaan modalitas *Ultrasound* (US) yang dapat mengurangi rasa nyeri pada shoulder dengan adanya gelombang suara yang tepat untuk penderita tendinitis supraspinatus karena dapat membantu mengatasi dan memberikan sinyal listrik dan transduser sehingga terjadi vasodilatasi pada tendon, ligament yang akan meningkatkan aliran darah dan mempercepat penyembuhan. *Deep Friction Massage* adalah teknik yang di populerkan oleh Dr. James Cyriax dengan gesekan dan tekanan pada kedalaman lesi tertentu yang di anggap menjadi penyebab rasa nyeri atau penurunan fungsi yang di gunakan untuk mengurangi perlengketan fibrosa yang abnormal. Sedangkan tujuan *Deep Friction Massage* untuk menstimulasi sirkulasi, mengatasi congestion dalam tendon dan mengurangi dan mencegah pelengketan (H.B. Shivakumar et al, 2014).

Diharapkan penggunaan intervensi *Ultrasound* terapi dan *Deep Friction Massage* untuk mengurangi nyeri. Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil judul Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Intervensi *Ultrasound* dan *Deep Friction Massage* untuk mengurangi nyeri pada penderita Tendinitis Supraspinatus”.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang di uraikan oleh penulis, ada beberapa identifikasi masalah, antara lain :

- a. Adanya penurunan produktivitas pekerjaan dan terganggunya aktivitas sehari – hari karena adanya nyeri pada sendi bahu saat melakukan gerakan contohnya tidak bisa menyisir rambut, tidak bisa memakai pakaian dan tidak bisa mengangkat gayung saat mandi.
- b. Tendinitis Supraspinatus di sebabkan oleh trauma dan gerakan - gerakan overhead seperti melukis, berenang dan tennis.
- c. Adanya keterbatasan gerak shoulder ke arah samping dan belakang.
- d. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur nyeri adalah Skala Visual Analoge Scale (VAS).
- e. Ultrasound (US) dan Friction Massage dapat mengatasi problematic nyeri pada penderita Tendinitis Supraspinatus.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu :

“Bagaimana nyeri pada penderita Tendinitis Supraspinatus setelah di berikan intervensi *Ultrasound* (US) dan *Deep Friction Massage* dengan 12 kali terapi ?”

I.4 Tujuan Penulis

Untuk mengkaji penurunan nyeri pada penderita dengan Intervensi *Ultrasound* dan *Deep Frictin Massage* dapat mengurangi nyeri pada kondisi Tendinitis Supraspinatus.